

JURNAL

**TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN DI DESA TAPIAN NAULI I
KECAMATAN TAPIAN NAULI KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

OLEH

VIO ERICHA SIAHAAN



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2017**

The Level of Fisherman's Welfare in Tapian Nauli I Village Tapian Nauli Subdistrict Tapanuli Tengah Regency

By

Vio Ericha Siahaan¹⁾, Kusai²⁾, Viktor Amrifo²⁾

vioericha@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was conducted in June 2017 in Tapian Nauli I Village, Tapian Nauli Subdistrict, Tapanuli Tengah Regency, North Sumatera Province. The purpose of this study to determine the social and economic characteristics of fisherman households, and the level of welfare of household fisherman owners and fisherman laborers in the Village Tapian Nauli I. The method used in this research is a survey method. Retrieval of respondents using proportionate stratified random sampling. The technical analysis used are descriptive analysis and bogardus analysis. The result showed that social and economic characteristics of the fisherman is the age of fisherman as much as 72% classified as very productive. Educational level of the average fisherman still belongs to low. The number of dependent families of fishermen as much as 56% belongs to the medium. The fisherman's family has two income there were fixed income from fishing, and income from several their wives. The income of fisherman is moderate. The level of fisherman owners welfare based on BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) is as much as 80% are on welfare level phase I, while 90% of fisherman laborers are at the level of welfare phase I.

Keywords: prosperity, fisherman, bkkbn, Tapian Nauli I Village.

1) Students in the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

2) Lacturer in the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Desa Tapian Nauli I merupakan desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Alat tangkap yang digunakan berupa jaring dan pancing serta menggunakan akomodasi perahu 5 GT. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat tangkap yang masih

sederhana, sehingga efektivitas dan efesisensi alat tangkap belum optimal. Selain itu, terdapat perubahan musim yang berpengaruh pada pendapatan nelayan dan juga tingkat kesejahteraan. Sampai saat ini belum ditemukannya penelitian mengenai alat tangkap yang banyak dioperasikan nelayan dalam kaitannya terhadap kesejahteraan nelayan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial dan

ekonomi rumah tangga nelayan dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pemilik dan buruh menurut BKKBN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni sampai dengan 31 Juni 2017. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan metode yang digunakan adalah survey. Pengambilan sampel untuk responden dilakukan secara *proportionate stratified random sampling*. Rumah tangga nelayan dibagi 2 yaitu rumah tangga nelayan pemilik berjumlah 150 orang dan rumah tangga nelayan buruh berjumlah 100 orang. Alokasi sampel untuk masing-masing stratum dalam penelitian diambil 10 % sesuai dengan pendapat Arikunto cukup diambil 10% jika sampel lebih dari 100. Maka dari 250 populasi didapat 25 responden.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana :

n_i = jumlah anggota sampel menurut stratum

n = jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = jumlah anggota populasi menurut stratum

N = jumlah anggota populasi seluruhnya

Dari rumus yang digunakan maka didapat jumlah responden yaitu 15 nelayan pemilik dan 10 nelayan buruh.

Karakteristik sosial dan ekonomi responden yaitu pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pendapatan, pengeluaran, dan asset maka dikelompokkan, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

Tingkat kesejahteraan responden menggunakan analisis bogardus berdasarkan kriteria dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu

dari 6 indikator keluarga sejahtera I atau kebutuhan dasar keluarga

Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar, yaitu umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah/sekolah dan berpergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah (BKKBN, 2011).

Keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar (kesejahteraan tahap I) dan psikologis. Adapun indikator-indikator tersebut yaitu pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Paling kurang sekali seminggu menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk dan pauk. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² tiap penghuni rumah. Seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat. Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi kecuali yang sedang hamil.

Keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pengembang. Indikator-indikator tersebut yaitu mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga dalam bentuk uang dan barang. Kebiasaan makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga. Keluarga ikut dalam

kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/internet.

Keluarga sejahtera tahap III Plus adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri seperti secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan social/ yayasan/ intitusi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteritik Responden

Kelompok umur nelayan 15-45 tahun sebanyak 18 orang (72%), 46-50 tahun sebanyak 6 orang (24%), dan di atas 50 tahun sebanyak 1 orang (4%). Kelompok umur nelayan pemilik 15-45 tahun sebanyak 11 orang (73,3%), 46-50 tahun sebanyak 3 orang (20%) dan golongn diatas 50 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Kelompok umur nelayan buruh 15-45 tahun sebanyak 7 orang (70%), dan 46-50 tahun sebanyak 3 orang (30%). Mayoritas nelayan pemilik dan buruh Desa Tapan Nauli I berusia 15-45 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada umur yang produktif untuk dapat melakukan kegiatan yang menunjang pendapatan rumah tangga. Hal ini didukung oleh Rohimah (2009) mengatakan bahwa pada usia produktif seharusnya kepala keluarga mampu bekerja dengan giat untuk mencukupi nafkah bagi seluruh anggota keluarganya. Pekerjaan sebagai nelayan dikerjakan membutuhkan stamina fisik yang kuat. Pekerjaan sebagai nelayan biasanya dikerjakan dalam waktu yang cukup lama. Nelayan skala kecil biasanya berangkat kerja pada pagi hari dan pulang pada sore atau malam hari.

Tingkat pendidikan nelayan lulusan SD sebanyak 14 orang (56%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 orang (28%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 orang

(12%) dan belum tamat SD sebanyak 1 orang (4%). Nelayan pemilik yang lulus SD sebanyak 6 orang (40%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 5 orang (33,3%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 orang (20%) dan belum tamat SD sebanyak 1 orang (6,7%). Nelayan buruh yang lulus SD sebanyak 8 orang (80%), dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 2 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nasir (2013) menyatakan bahwa suatu rumah tangga yang tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah, maka kecendrungan untuk menjadi miskin akan semakin besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Jumlah tanggungan rumah tangga nelayan 5-7 orang sebanyak 14 (56%), jumlah tanggungan <4 orang sebanyak 9 orang (36%) dan >8 orang sebanyak 2 orang (8%). Jumlah tanggungan nelayan pemilik <4 orang sebanyak 7 orang (46,7%), jumlah tanggungan 5-6 orang sebanyak 7 orang (46,7%), dan >6 orang sebanyak 1 orang (6,6%). Nelayan buruh mempunyai jumlah tanggungan 5-6 orang sebanyak 7 (70%), jumlah tanggungan <4 orang sebanyak 2 orang (20%) dan >6 orang sebanyak 1 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden berada kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rivani (2003) bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan. Alasan jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain memiliki banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota keluarga yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif. Hal ini juga sejalan dengan Lewin dan Maurin (2005) yang mengemukakan bahwa besar keluarga merupakan faktor penting yang menentukan kesejahteraan

keluarga dan menjadi alat ukur untuk memprediksi tingkat kemiskinan keluarga.

Pengalaman kerja nelayan 11-29 tahun sebanyak 12 orang (48%), di atas 30 tahun sebanyak 9 orang (36%) dan kurang dari 10 tahun berjumlah 4 orang (16 %). Hal ini menunjukkan responden memiliki pengalaman kerja yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan Mulyanah (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi pengalaman usaha pembudidaya maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya dan sebaliknya semakin rendah pengalaman usaha maka semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Pengalaman usaha sangat diperlukan karena sebagian besar pembudidaya secara alami belajar dari pengalaman untuk membudidayakan ikan.

Pendapatan responden tergolong sedang (Rp. 1.000.000-5.000.000) sebanyak 25 orang (100%). Responden memperoleh penghasilan dari hasil usaha nelayan menangkap ikan di Teluk Nauli dan pekerjaan sampingan yaitu buruh bangunan.

Beberapa istri nelayan ikut berpartisipasi meningkatkan pendapatan keluarga. Dari 25 responden terdapat 5 responden yang membantu suami meningkatkan pendapatan. Terdapat 4 responden dari nelayan pemilik yang melakukan usaha menjual makanan dan minuman dalam skala kecil, dan satu orang responden nelayan buruh yang menjadi guru honor TK di Desa Tapian Nauli I. Dari semua penghasilan yang dihasilkan oleh nelayan maupun penghasilan istri dan anak akan dimasukkan ke dalam pendapatan keluarga.

Pengeluaran responden tergolong sedang (Rp. 1.000.000-5.000.000) dengan jumlah responden 25 (100%). Tingginya jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga setiap bulannya. Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan dua kelompok yaitu pengeluaran pangan (konsumsi) dan

pengeluaran non pangan (pendidikan, transportasi, kesehatan dan keperluan lainnya). Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan untuk pangan kurang lebih menghabiskan Rp. 1.000.000-1.700.000/bulan, tergantung kepada jumlah tanggungan yang ditanggung oleh keluarga nelayan dan kebutuhan keluarga. Pengeluaran rumah tangga untuk non pangan di Desa Tapian Nauli I menghabiskan kurang lebih Rp. 300.000-1.000.000/bulan. Pengeluaran non pangan berupa kesehatan, pendidikan dan biaya tak terduga lainnya seperti biaya listrik.

Responden memiliki aset berupa rumah, tanah, sepeda motor, perahu, radio, televisi, dan *handphone*. Ini membuktikan bahwa televisi menjadi sarana hiburan yang murah dan merakyat. Selanjutnya televisi, radio dan *handphone* digunakan untuk memperoleh informasi. Informasi yang penting bagi masyarakat nelayan adalah mengenai cuaca, meskipun umumnya responden telah memiliki pengetahuan lokal mengenai kondisi cuaca sepanjang tahun khususnya dengan musim penangkapan ikan. Hal ini sejalan dengan Aniri (2008) dalam hasil penelitiannya mengatakan aset keluarga dan pendapatan yang semakin tinggi berpengaruh pada peningkatan keluarga. Pendapatan yang tinggi memungkinkan semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Aset yang tinggi dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang tak terduga atau sudah direncanakan dalam jangka panjang.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Tingkat kesejahteraan responden ditentukan berdasarkan indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Rumah tangga nelayan Tapian Nauli I tergolong ke dalam 2 tahap yaitu keluarga sejahtera tahap I dan keluarga sejahtera tahap II

Tabel 1. Kategori Tingkat Kesejahteraan Nelayan Tapian Nauli I Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara

Kategori	Nelayan Pemilik		Nelayan buruh		Total	
	N	%	N	%	N	%
PS	-	-	-	-	-	-
KS I	12	80	9	90	20	80
KS II	3	20	1	10	5	20
KS III	-	-	-	-	-	-
KS III plus	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Primer

Tidak terdapat perbedaan yang begitu jauh antara nelayan pemilik dan buruh, hal ini dikarenakan nelayan hanya menggunakan alat tangkap jaring dan pancing yang hanya dapat beroperasi sekitar Teluk Nauli. Alat tangkap yang skala kecil dengan akomodasi perahu dibawah 5 GT menyebabkan tingkat kesejahteraan nelayan pemilik dan buruh berbeda jika dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan nelayan pemilik dan buruh yang menggunakan alat tangkap dan akomodasi skala yang besar

Tingkat kesejahteraan rumah tangga yang diperoleh adalah 12 rumah tangga nelayan pemilik (80%) berada pada tahap kesejahteraan tahap I dan 9 rumah tangga nelayan buruh berada pada posisi kesejahteraan I. Namun, dari 12 rumah tangga nelayan yang ada di Desa Tapian Nauli I terdapat 12 rumah tangga yang sudah mampu memenuhi 7 indikator dari 8 indikator yang ada pada tahapan keluarga sejahtera II dan ada satu rumah tangga yang sudah mampu memenuhi seluruh indikator keluarga sejahtera tahap III. Sedangkan rumah tangga nelayan buruh dari 9 rumah tangga nelayan buruh terdapat 9 rumah tangga yang sudah mampu memenuhi 7 indikator dari 8 indikator yang ada pada tahapan keluarga sejahtera II. Hal ini berarti rumah tangga nelayan pemilik dan buruh yang berada pada tahapan sejahtera I sudah mulai memasuki tahapan keluarga sejahtera II.

Indikator tingkat kesejahteraan II yang belum terpenuhi rumah tangga nelayan pemilik dan buruh menurut BKKBN adalah penggunaan kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Kebanyakan responden yang masih pasangan usia muda tidak menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan masih ingin memiliki anak. Padahal tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk mengatur fertilitas. Banyaknya tanggungan akan menambah pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut sependapat dengan Aniri (2008) yang mengatakan bahwa keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar lebih rentan menjadi miskin dibanding dengan keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga sedikit.

Terdapat rumah tangga nelayan yang termasuk ke dalam keluarga sejahtera tahap II yaitu nelayan pemilik sebanyak 3 rumah tangga (20%) dan nelayan buruh sebanyak 1 rumah tangga (10%). Namun dari 3 rumah tangga nelayan pemilik terdapat satu rumah tangga yang mampu memenuhi 3 indikator tahapan kesejahteraan III dan 2 rumah tangga mampu memenuhi 2 indikator kesejahteraan III. Hal ini berarti rumah tangga nelayan pemilik dan buruh yang berada pada tahapan sejahtera II sudah mulai memasuki tahapan keluarga sejahtera III.

Indikator tingkat kesejahteraan III yang belum terpenuhi rumah tangga

nelayan pemilik dan buruh menurut BKKBN adalah belum mampunya rumah tangga untuk meningkatkan pengetahuan agama, menyisihkan uang untuk di tabung, dan mengikuti kegiatan masyarakat lingkungan.

Responden belum mampu meningkatkan pengetahuan agama. Hal itu dikarenakan nelayan sibuk untuk melaut sehingga nelayan tidak dapat mengikuti ibadah ceramah di mesjid.

Responden belum mampu menyisihkan uang untuk ditabung. hal ini dikarenakan responden memiliki pendapatan yang tidak tetap sementara mereka harus memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pangan. Selain itu responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Responden tidak dapat mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan nelayan sibuk melaut. Saat mereka memiliki waktu yang kosong biasanya mereka gunakan untuk beristirahat, memperbaiki jaring dan mengobrol dengan nelayan yang lainnya di warung. Hal ini sependapat dengan Goma (2014) bahwa perbedaan kondisi kondisi ekonomi masyarakat akan berpengaruh pada pola kehidupan manusia itu sendiri, dapat dibuktikan dengan berbagai macam aktivitas dan kesibukan masyarakat yang beranekaragam sesuai dengan profesi masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik sosial dan ekonomi nelayan adalah usia responden sebanyak 72 % berada pada golongan yang sangat produktif. Tingkat pendidikan akhir sebanyak 56 % berada pada kategori SD. Jumlah tanggungan sebanyak 56 % berada pada kategori sedang. Pengalaman kerja cukup tinggi yaitu 11-29 tahun sebanyak 48 %. Pendapatan responden berada pada kategori sedang.

2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pemilik sebanyak 80 % berada pada tingkat kesejahteraan tahap I Sedangkan nelayan buruh 90 % berada berada pada tingkat kesejahteraan tahap I.

Saran

1. Diharapkan agar keluarga nelayan dapat mengelolah kembali hasil tangkapan guna meningkatkan hasil pendapatan.
2. Rumah tangga nelayan diharapkan agar mengikuti program Keluarga Berencana agar dapat mengontrol jumlah kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniri, N. B. 2008. Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya dan Non Pembudidaya Ikan di Kabupaten Bogor. Skripsi Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Institut Pertanian Bogor
- BKKBN. 2011. Batasan dan Pengertian MDK.
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- Goma, M. H. 2014. Pergeseran Budaya Molihuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat. Jurnal Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gorontalo.
- Lewin, A, C, & Maurin, E, (2005) The Effect of Family Size on Incentive Effect of Welfare Transfers in Two Parent Families. *Evaluation Review*. 29(6):507-529.
- Muflikhati. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga; Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1):1-10.

- Mulyanah. 2005. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan di Desa Bojong Jengkol Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Nasir, M. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal E-Mabis*. 14(2):1-10
- Rivani, A. 2003. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegaran. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Rohimah, Esti. 2009. Kajian Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana: Pemenuhan Pangan Dan Perumahan Sebagai Indikator Keluarga Sejahtera Keluarga. Skripsi Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor